

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Beragam upaya dilakukan negara di dunia untuk biaya meningkatkan kondisi perekonomiannya sehingga dapat mensejahterakan seluruh rakyatnya. Kamu sosialis menganggap dominasi pemerintah dalam perekonomian dan meminimalisasi hak kepemilikan harta masyarakat adalah cara yang paling tepat untuk mengoptimalkan perekonomian dan kesejahteraan. Sosialis bisa mencakup asosiasi kooperatif maupun kepemilikan dan pengoperasian oleh pemerintah. (Yudha, Putri, and Latrini 2013).

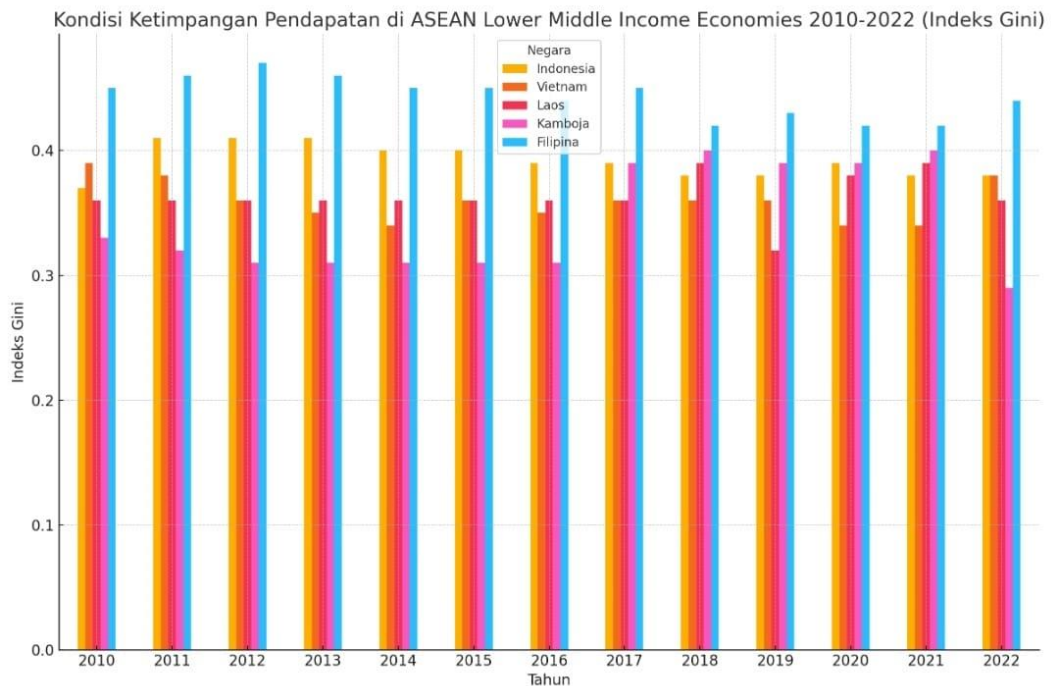
Ketimpangan pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara kelompok yang berpendapatan tinggi dengan kelompok berpendapatan rendah. Semakin besar perbedaan pendapatan semakin besar pula variasi dalam ketimpangan pendapatan. Jika ketimpangan pendapatan terus terjadi antara kelompok yang berpenghasilan tinggi dengan kelompok yang berpenghasilan rendah, maka perekonomian dapat dikatakan tidak merata. (Yudha, Putri, and Latrini 2013). Masalah ketimpangan pendapatan tidak hanya terjadi di negara sedang berkembang saja akan tetapi di negara maju sekalipun tidak terlepas dari permasalahan ini. Perbedaannya terletak pada besar atau kecilnya tingkat ketimpangan yang terjadi, serta tingkat kesulitan dalam mengatasinya dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah penduduk. Tingkat ketimpangan pendapatan dapat diukur dengan indeks gin (Damanik dkk., 2018)

Ketimpangan tidak hanya berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi saja tetapi juga mampu berpengaruh bagi negara lain yang akan melakukan hubungan kerjasama ekonomi, dimana setiap negara dengan mudah membangun keterbukaan perdagangan, adopsi digitalisasi dan teknologi mampu menyebabkan ekonomi hanya mampu dirasakan oleh segelintir masyarakat tertentu saja dimana hal ini mampu menimbulkan terjadinya ketimpangan pendapatan.

Ketimpangan pendapatan di kelompok negara ASEAN (*Lower Middle Income Economies*) dengan ekonomi menengah ke bawah memerlukan pendekatan yang holistik dan beragam, termasuk kebijakan yang memperkuat inklusi ekonomi, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta mempromosikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata.

Latar belakang inilah yang mendukung penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh yang diberikan dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di suatu negara. Alasan meneliti ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN yang ekonominya kebawah, dapat mengidentifikasi seberapa meratanya kesejahteraan masyarakat. Ini penting karena ketimpangan yang terlalu besar dapat mengakibatkan ketegangan sosial, ketidakstabilan politik, dan kesenjangan ekonomi yang lebih dalam. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis lima negara ASEAN (*Lower Middle Income Economies*). Diantaranya yaitu Indonesia, Laos, Vietnam, Kamboja, Philipina. Hal ini terlihat pada tabel dibawah ini.

**Diagram 1.1**  
**Kondisi Ketimpangan Pendapatan di ASEAN Kelompok *Lower Middle Income Economies* 2010-2022 (Indeks Gini)**



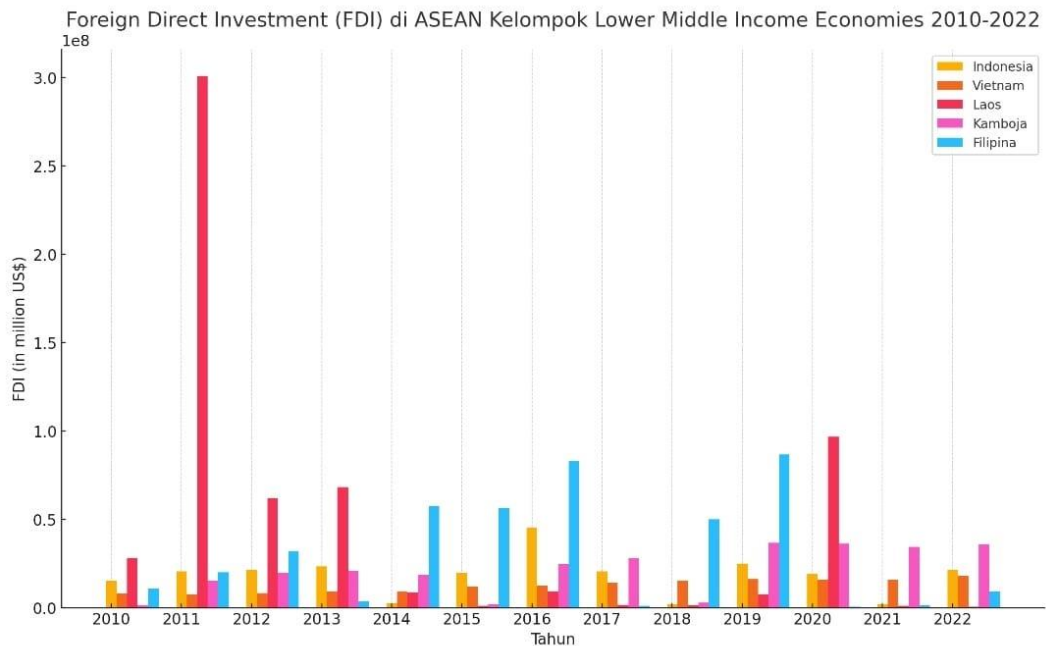
**Sumber: World Inequality Data, 2022.**

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan kondisi ketimpangan pendapatan di negara-negara ASEAN dengan kategori ekonomi "Lower Middle Income" berdasarkan Indeks Gini dari tahun 2010 hingga 2022. Indonesia menunjukkan nilai Indeks Gini yang relatif stabil di sekitar 0,38-0,41, menandakan ketimpangan pendapatan yang cukup konsisten selama periode tersebut. Vietnam mengalami sedikit penurunan dalam Indeks Gini dari 0,39 pada tahun 2010 menjadi sekitar 0,34-0,36 di tahun-tahun berikutnya, sebelum naik kembali menjadi 0,38 pada 2022. Laos mempertahankan nilai Indeks Gini yang stabil di sekitar 0,36, dengan sedikit fluktuasi di tahun 2018 dan 2020-2021. Kamboja memiliki Indeks Gini yang relatif rendah dan stabil, namun menunjukkan penurunan signifikan pada tahun 2022. Filipina secara konsisten menunjukkan Indeks Gini tertinggi di antara

kelompok tersebut, yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi, meskipun nilainya sedikit berfluktuasi selama bertahun-tahun.

Sementara Adam Smith, pencetus sistem ekonomi liberalis memiliki pendapat yang berlawanan dengan sistem ekonomi sosialis. Menurut Smith, Negara sama sekali tidak boleh mengatur perekonomian, melainkan menyerahkan segala sesuatunya pada invisible hand. Dalam sistem ekonomi liberalis, tiap individu diberikan keleluasan yang besar dalam perekonomian. Paham liberalis tersebut didasarkan pada pemikiran Smith, Deliarnov bahwa walaupun setiap orang didorong untuk mengejar kepentingannya masing-masing, namun adanya persaingan bebas menjamin masyarakat secara keseluruhan akan menerima benefit sehingga akan tercapailah kesejahteraan umum. (General Welfare). (Deliarnov,2012)

**Diagram 1.2**  
**Foreign Direct Investment (FDI) di ASEAN Kelompok *Lower Middle Income Economies* 2010-2022 (in million US\$)**



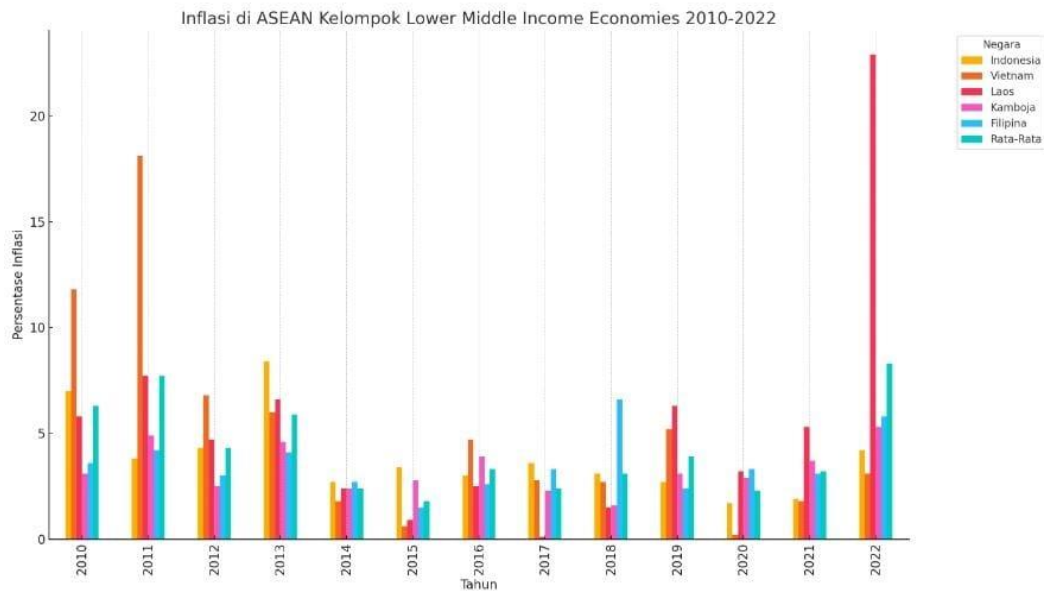
**Sumber:** ASEAN Statiscal Yearbook, 2022

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan Foreign Direct Investment (FDI) di negara-negara ASEAN yang termasuk dalam kelompok Lower Middle Income Economies selama periode 2010-2022. Indonesia mengalami fluktuasi dalam FDI, dengan puncak signifikan pada tahun 2016 dan 2019. Tahun 2021 terlihat penurunan yang cukup tajam. Vietnam cenderung stabil dengan peningkatan bertahap dari tahun ke tahun. Vietnam mengalami pertumbuhan yang cukup konsisten selama periode ini. Laos FDI di Laos mengalami lonjakan yang sangat besar pada tahun 2011, namun cenderung lebih rendah dan berfluktuasi di tahun-tahun berikutnya. Kamboja mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2016 dan 2019, dengan tren yang cukup bervariasi pada tahun-tahun lainnya. Filipina FDI di Filipina cukup bervariasi, dengan lonjakan terbesar terjadi pada

tahun 2016 dan 2019, menunjukkan adanya ketertarikan investor asing yang besar pada periode tersebut. Diagram ini memberikan gambaran bagaimana FDI di negara-negara ini berfluktuasi selama lebih dari satu dekade, mencerminkan berbagai faktor ekonomi, politik, dan kebijakan yang mempengaruhi arus investasi asing.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menggunakan negara berkembang yang terdapat di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina. Peneliti memilih sampel 5 negara tersebut dengan alasan penulis untuk meneliti negara ASEAN yang sedang berkembang bukan ketimpangan pendapatan di negara maju. Jadi, peneliti lebih tertarik untuk memilih sampel mengenai ketimpangan distribusi pendapatan di negara berkembang yang memiliki indikator ketimpangan yang lebih fluktuatif agar dapat di analisis mengenai kebijakan selanjutnya yang lebih baik untuk digunakan, khususnya di Indonesia.

**Diagram 1.3**  
**Inflasi di ASEAN Kelompok *Lower Middle Income Economies* 2010-2022**  
**(Percent)**



**Sumber:** *ASEAN Secretariat, 2022*

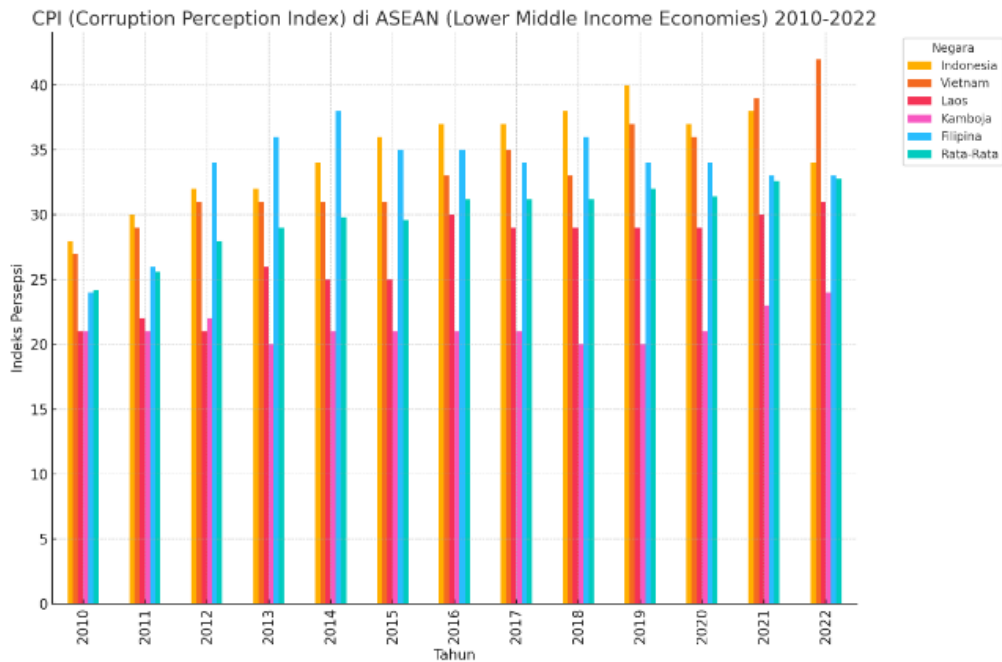
Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan inflasi di negara-negara ASEAN kelompok *Lower Middle Income Economies* dari tahun 2010 hingga 2022. Indonesia inflasi di Indonesia relatif stabil, dengan puncaknya terjadi pada tahun 2013 sebesar 8,4%. Namun, inflasi cenderung menurun hingga mencapai titik terendah pada tahun 2020 sebesar 1,7%, sebelum kembali meningkat pada tahun 2022. Vietnam mengalami inflasi yang sangat tinggi pada tahun 2011 sebesar 18,1%. Namun, sejak saat itu, inflasi terus menurun drastis, bahkan mencapai 0,2% pada tahun 2020. Laos cukup fluktuatif pada tahun 2022, Laos mengalami lonjakan inflasi yang sangat signifikan hingga 22,9%, jauh lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kamboja inflasi relatif stabil, berkisar antara 1,6% hingga 5,3% sepanjang periode tersebut. Filipina juga menunjukkan tren inflasi yang stabil

dengan beberapa puncak, terutama pada tahun 2018 dan 2022, masing-masing sebesar 6,6% dan 5,8%. Rata-Rata: Rata-rata inflasi di kelompok negara ini juga mencerminkan fluktuasi, dengan peningkatan signifikan pada tahun 2022 yang disebabkan oleh lonjakan inflasi di Laos.

Salah satu variable yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah Corruption Perception Index (CPI). Korupsi merupakan salah satu penyebab kesenjangan pendapatan dan dipercaya memainkan peran penting dalam menimbulkan jebakan kemiskinan (Blackburn et al.; 2006). Mungkin mengherankan bahwa beberapa orang menganggap bahwa korupsi bersifat *grease the wheel* karena korupsi bersifat menghambat perekonomian dengan naiknya kesenjangan ekonomi dimana oknum yang melakukan tindak korupsi mempunyai pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang tidak.



**Diagram 1.4**  
**CPI (Corruption Perception Index) di ASEAN (Lower Middle Income Economies) 2010-2022**  
**(Indeks Persepsi)**



**Sumber: Word Bank, 2022**

Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) di negara-negara ASEAN untuk kategori Lower Middle Income Economies dari tahun 2010 hingga 2022. Indonesia terlihat bahwa skor CPI Indonesia meningkat secara konsisten dari 28 pada tahun 2010 hingga mencapai puncaknya di 40 pada tahun 2019, tetapi kemudian turun menjadi 34 pada tahun 2022. Vietnam skor Vietnam juga menunjukkan tren peningkatan, terutama mulai dari 2010 dengan nilai 27 hingga mencapai 42 pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Laos memiliki skor CPI yang cukup stabil, meskipun ada sedikit peningkatan dari 21 pada tahun 2010 menjadi 31 pada tahun 2022. Kamboja cenderung memiliki skor CPI yang rendah dan relatif stabil, dengan sedikit

peningkatan dari 21 menjadi 24 dalam periode yang sama. Filipina skor CPI Filipina menunjukkan fluktuasi dengan peningkatan yang signifikan pada 2012 (34) dan 2014 (38), tetapi kemudian mengalami penurunan hingga stabil di sekitar nilai 33 pada tahun 2022. Rata-rata ASEAN: Skor rata-rata CPI dari negara-negara ini menunjukkan peningkatan secara keseluruhan dari 24,2 pada tahun 2010 hingga 32,8 pada tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menggunakan 5 negara berkembang yang terdapat di Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina. Peneliti memilih sampel 5 negara tersebut dengan alasan penulis untuk meneliti negara ASEAN yang sedang berkembang bukan ketimpangan pendapatan di negara maju. Jadi, peneliti lebih tertarik untuk memilih sampel mengenai ketimpangan distribusi pendapatan di negara berkembang yang memiliki indikator ketimpangan yang lebih fluktuatif agar dapat di analisis mengenai kebijakan selanjutnya yang lebih baik untuk digunakan, khususnya di Indonesia.

Peneliti memilih judul ini karena menurut peneliti judul ini penting untuk diteliti karena ketimpangan pendapatan merupakan masalah penting tiap negara dan peneliti ingin mengetahui apakah variable-variabel yang digunakan oleh peneliti benar-benar mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu **Analisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, Corruption Perception Index (CPI) terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN Lower Middle Income Economies.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Ketimpangan Pendapatan di kelompok Negara (*Lower Middle Income Economies*) Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina?
2. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di kelompok Negara (*Lower Middle Income Economies*) Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina?
3. Adakah pengaruh tingkat Korupsi terhadap Ketimpangan Pendapatan di kelompok Negara (*Lower Middle Income Economies*) Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Ketimpangan Pendapatan di kelompok Negara (*Lower Middle Income Economies*) Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina?
2. Untuk mengamati bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di kelompok Negara (*Lower Middle Income Economies*) Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina?

3. Untuk menganalisa bagaimana pengaruh Korupsi (*Corruption Perception Index*) terhadap Ketimpangan Pendapatan di kelompok Negara (*Lower Middle Income Economies*) Indonesia, Vietnam, LaoPDR, Kamboja, Philipina?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang dampak yang ditimbulkan oleh *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, Corruption Perception Index (CPI) terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Bagi pemerintah dan Instan terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam penentu kebijakan ekonomi khususnya mengenai *Foreign Direct Investment* (FDI), *Corruption Perception Index* (CPI) dan Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di negara ASEAN *Lower Middle Income Economies*

#### **1.5 Kebaharuan Penelitian**

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

1. Metode analisis, penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi linear berganda sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis

data panel.

2. Penelitian ini meneliti kelompok Negara Asean (*Lower Middle Income Economies*), sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti negara Asean saja.
3. Objek penelitian, penelitian ini di ambil dari tahun 2010-2022 dan data diambil dari Negara Asean (*Lower Middle Income Economies*), sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan negara Asean dan data diambil hanya 5 tahun.